

NARRATIVE TEXT MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 CIGUGUR

Yuyun Susilowati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan

yuyunsusilowati533@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan membaca narrative text mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris tergolong rendah, yaitu dari keseluruhan 16 siswa, cuma beberapa siswa yaitu 5 siswa atau 31,25 % yang mempunyai nilai di atas Standar Kelulusan Minimal (KKM) dan 11 siswa (68,75%) mempunyai nilai di atas KKM. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah untuk pembelajaran Bahasa Inggris adalah 75. Karena itu, guru yang bertindak sebagai peneliti disini ingin menggunakan model discovery learning. Pada pra siklus kemampuan berbicara bahasa Inggris materi narrative text masih rendah, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa yang hasil tesnya memuat jumlah siswa yang mampu memenuhi KKM lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mampu memenuhi KKM. Artinya, 31,25% dapat memenuhi KKM dan 68,75% tidak dapat memenuhi KKM. Pada siklus I siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada kondisi awal 31,25% dan pada siklus I 75%, jadi terjadi kenaikan 45%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar terjadi penurunan sebanyak 45% yaitu pada kondisi awal 68,75% dan pada siklus I menjadi 25%. Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris yang terjadi setelah adanya tindakan pada putaran siklus I tersebut, maka indikator kinerja yang telah ditentukan adalah 80%. Sedangkan hasil tindakan siklus I mencapai 75%, jadi indikator kinerja pada penelitian ini belum tercapai maka untuk mencapai hasil sesuai indikator kinerja yaitu sebesar 80% perlu dilanjutkan pada siklus II. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa siklus II: pronunciation siswa sudah bagus, penguasaan vocabulary sudah banyak, grammar yang di gunakan siswa bagus, fluency/kelancaran siswa dalam membaca narrative text sudah bagus, siswa sudah percaya diri dalam membaca narrative text. Pada siklus II siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I 75% dan pada siklus II 100%, jadi terjadi kenaikan 24%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar terjadi penurunan sebanyak 23% yaitu pada siklus I 25% dan pada siklus II menjadi 0%. Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris yang terjadi setelah adanya tindakan pada putaran siklus II tersebut, maka indikator kinerja yang telah ditentukan adalah 75%. Sedangkan hasil tindakan siklus II mencapai 100% jadi indikator kinerja untuk penelitian ini telah tercapai.

Kata kunci: Kemampuan Membaca; Model Discovery Learning

NARRATIVE TEXT IMPROVING READING SKILLS USING THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN CLASS VIII OF SMP NEGERI 2 CIGUGUR

ABSTRACT

Low ability to read narrative text affects student learning outcomes. Student learning outcomes in English learning are relatively low, namely from a total of 16 students, only a few students, namely 5 students or 31.25%, have scores above the Minimum Graduation Standard (KKM) and 11 students (68.75%) have scores above on KKM. Meanwhile, the KKM set by the school for learning English is 75. Therefore, the teacher who acts as a researcher here wants to use the discovery learning model. In the pre-cycle, the ability to speak English in narrative text material was still low, this had an impact on student learning outcomes. Students whose test results contain a lower number of students who are able to meet the KKM than students who are not able to meet the KKM. This means that 31.25% can meet the KKM and 68.75% cannot meet the KKM. In cycle I, 31.25% of students had achieved learning mastery in the initial condition and in cycle I 75%, so there was an increase of 45%. Meanwhile, students who had not yet achieved learning completeness experienced a decrease of 45%, namely in the initial condition it was 68.75% and in the first cycle it was 25%. The increase in English learning outcomes that occurred after the actions in the first cycle round, the performance indicator that had been determined was 80%. Meanwhile, the results of the actions in cycle I reached 75%, so the performance indicators in this research have not been achieved, so to achieve results according to the

performance indicators, namely 80%, it is necessary to continue in cycle II. Results of observations on students in cycle II: students' pronunciation was good, mastery of a lot of vocabulary, the grammar used by students was good, students' fluency in reading narrative text was good, students were confident in reading narrative text. In cycle II, students who had achieved learning mastery in cycle I were 75% and in cycle II 100%, so there was an increase of 24%. Meanwhile, students who had not achieved complete learning experienced a decrease of 23%, namely in the first cycle it was 25% and in the second cycle it was 0%. The increase in English learning outcomes that occurred after the actions in the second cycle round, the performance indicator that had been determined was 75%. Meanwhile, the results of the second cycle of action reached 100%, so the performance indicator for this research has been achieved.

Keywords: *Reading Ability; Discovery Learning Model*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah Bahasa internasional yang harus di kuasai oleh peserta didik mengingat zaman sekarang sudah menjadi zaman dengan era globalisasi. Semua serba percepatan, baik di bidang Pendidikan, bidang industry maupun di bidang pemerintahan. Peserta didik paling tidak memahami Bahasa Internasional agar peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman yang serba digital dan serba cepat ini. Paling tidak peserta didik mampu memahami Bahasa asing yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas VIII di SMP Negeri 2 Cigugur, beberapa siswa Kelas VIII kurang berpartisipasi dalam kelas khususnya pada Pelajaran Bahasa Inggris. Proses pembelajaran kurang efektif karena karena siswa masih menganggap Bahasa Inggris adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan. Kurangnya inisiatif siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak terlalu tertarik untuk mempelajari materi Bahasa Inggris. Misalnya, banyak siswa yang mengalihkan perhatiannya dengan mengobrol dengan teman sekelasnya atau menggambar sendiri, dan tidak mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan pelajaran. Hal ini disebabkan karena model dan cara penjelasan guru terlalu monoton sehingga siswa tidak memperhatikan guru selama pembelajaran, dan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

Rendahnya kemampuan membaca narrative text mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris tergolong rendah, yaitu dari keseluruhan 16 siswa, cuma beberapa siswa yaitu 5 siswa atau 31,25 % yang mempunyai nilai di atas Standar Kelulusan Minimal (KKM) dan 11 siswa (68,75%) mempunyai nilai di atas KKM. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah untuk pembelajaran Bahasa Inggris adalah 75.

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan, peneliti bersedia menerima permasalahan tersebut sebagai permasalahan penelitian PTK. Oleh karena itu, guru yang bertindak sebagai peneliti disini ingin menggunakan model discovery learning. Metode pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Untuk meyakinkan dan mengetahui sejauh mana efektifitas model discovery learning tersebut dalam mengatasi masalah hasil belajar Bahasa Inggris, maka perlu

dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari uraian latar belakang tersebut maka diambil judul penelitian sebagai berikut: "Narrative Text Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan model discovery learning Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi dan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
2. Karena pembelajaran berpusat pada guru, maka siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran disebabkan karena strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak tepat.
4. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah suatu proses pembelajaran. Namun pada saat pembelajaran, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga hasil tes Bahasa Inggris siswa rendah atau masih di bawah KKM.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana penerapan model discovery learning dalam meningkatkan kemampuan membaca narrative text di Kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2022/2023?
- 2) Apakah penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan membaca narrative text di Kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2022/2023?

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

- 1) Bagaimana penerapan model discovery learning dalam meningkatkan kemampuan membaca narrative text di Kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2022/2023?
- 2) Apakah penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan membaca narrative text di Kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2022/2023?

Penelitian ini diharapkan bermanfaat

- 1) Teoritis: Meningkatkan wawasan guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.
- 2) Latihan:
 - a. Untuk siswa
 1. Meningkatkan kemampuan belajar bahasa Inggris siswa.
 2. Meningkatkan hasil belajar siswa bahasa Inggris materi Narrative text.
 - b. Untuk Guru: Dapatkan pengalaman dan tingkatkan keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang berbeda.

Banyak ahli yang memberikan batasan definisi tentang kemampuan siswa. Kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan juga disebut kompetensi. Donald dalam Sardiman mengemukakan bahwa kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditsiswai dengan

munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Hamalik, kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid; Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Mampu adalah cakap menjalankan tugas, mampu, dan cekatan. Kata kemampuan sama artinya dengan kecekatan. Mampu atau kecekatan adalah kepiawaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan mampu. Spencer and Spencer dalam Hamzah Uno mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Poerwadarminta mempunyai pendapat lain tentang kemampuan, yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasanah, bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan.

Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan mampu. Seseorang yang mampu dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak pernah dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat.

Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukkan kepada kegiatan yang berupa perbuatan.

Menurut Hamalik, kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa
- Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional
- Dari beberapa pengertian kemampuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kompetensi mendasar yang perlu dimiliki siswa yang mempelajari lingkup materi dalam suatu pelajaran pada jenjang tertentu.

Ada 4 hal yang harus diperhatikan saat melakukan penilaian aspek speaking skill agar Anda tahu bagaimana cara untuk meningkatkannya. Simak penjelasan lengkap berikut ini terkait apa saja hal yang menjadi aspek penilaian pada speaking skill berbahasa Inggris.

1) Grammar atau Tata Bahasa

Hal pertama yang harus Anda ketahui sebelum melakukan penilaian adalah definition of speaking. Pengguna bahasa Inggris harus mengetahui apa itu speaking dan bagaimana tata cara penggunaannya agar bisa menerapkan penggunaan struktur kalimat tersebut dengan tepat.

Aspek pertama harus dinilai dalam speaking skill adalah grammar atau tata bahasa pada kalimat yang akan dilontarkan. Grammar adalah kaidah mengenai struktur penyusunan kalimat dalam bahasa Inggris, sehingga layak dan sopan untuk diucapkan.

Pada aspek speaking skill dalam bagian grammar ini hal yang penting diperhatikan adalah penggunaan tenses dan part of speech dengan tepat. Anda harus

bisa menggunakan tenses yang berbeda untuk membahas hal masa lalu, saat ini, atau waktu mendatang.

2) Fluency atau Kelancaran

Kelancaran atau fluency merupakan aspek kedua yang harus dinilai karena akan menunjang bagaimana saat Anda bertutur kata. Kelebihan public speaking dalam bahasa Inggris yang perlu diketahui adalah tingkat kelancarannya sangat baik.

Penilaian pada aspek yang satu ini dibedakan menjadi 4 kategori, yaitu A sampai D. Tingkat kelancaran terbaik dalam skala penilaian tersebut adalah A, yaitu dengan range 90 sampai 100. Anda bisa mendapatkan total skor ini dari penilaian setiap aspek.

3) Pronunciation atau Pengucapan

Aspek public speaking berikutnya yang harus dinilai adalah pronunciation atau pengucapannya. Bagian pertama dari pronunciation yang harus dinilai adalah word stress atau penekanan pada satu atau dua suku kata tertentu pada suatu kalimat.

Penilaian pronunciation selanjutnya adalah sentence stress adalah tekanan kata tertentu pada suatu kalimat agar lebih mudah dimengerti. Cara penggabungan dan pengucapan kata tertentu juga menjadi salah satu penilaian dalam aspek pronunciation.

Aspek pengulangan kata atau word connection ini berhubungan dengan cara pengucapan gabungan huruf vokal dan konsonan. Intonasi juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam speaking bahasa Inggris agar orang lain lebih mudah untuk memahami maksud Anda.

4) Vocabulary atau Kosakata

Penguasaan kosakata atau vocabulary juga akan dinilai dalam speaking bahasa Inggris karena akan mencerminkan seberapa jauh pengetahuan Anda. Vocabulary ini adalah sekumpulan kata dalam bahasa Inggris yang bisa dikuasai. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, maka kian bagus.

Penguasaan vocabulary ini tidak hanya sekedar pengucapan, melainkan juga makna serta cara untuk menggunakannya. Satu kata dalam bahasa Inggris dibedakan menjadi past, present, dan future yang harus dipahami masing-masing kegunaannya.

Aspek speaking skill di atas bisa Anda jadikan sebagai referensi meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Anda juga harus mengetahui describe speaking dengan baik agar bisa memahaminya dan menerapkannya dengan baik.

Suryosubroto (2009: 178) menyatakan bahwa metode discovery diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Penggunaan metode discovery dalam proses belajar mengajar, memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Tujuan Discovery Dalam Pembelajaran

Bell (1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

- Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan
- Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Kelebihan dan kekurangan metode discovery

Beberapa keuntungan belajar discovery yaitu: (1) pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (2) hasil belajar discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya; (3) secara menyeluruh belajar discovery meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Beberapa keunggulan metode penemuan juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) sebagai berikut:

- siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
- siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
- Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga aktivitas belajarnya meningkat;
- Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
- Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.
- Selain memiliki beberapa keuntungan, metode discovery (penemuan)

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan rangkaian dari kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: kemampuan membaca narrative text pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2022/2023 dapat ditingkatkan melalui penerapan model discovery learning.

METODE PENELITIAN

Adapun desain penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas. Definisi penelitian tindakan kelas dapat dipahami sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru melalui refleksi diri di kelasnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa (Daryanto, 2011:

4). Menurut Mulyasa (2010: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam proses pendidikan yang dilaksanakannya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi dirinya dan siswanya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cigugur Kelas VIII. Variabel ini dipilih mengingat kemampuan membaca narrative text masih rendah. Diharapkan guru mampu meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti juga berperan sebagai guru yang melakukan tindakan.

Adapun Periode survei Survei dilakukan pada bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024. Secara umum pelaksanaan penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap.

- a. Tahap Persiapan, Tahap ini diawali dengan penyerahan judul dan penyerahan proposal.
- b. Tahap Implementasi, Tahap ini mencakup seluruh kegiatan yang berlangsung di lokasi.
- c. Persiapan Laporan, Fase ini melibatkan analisis data yang dikumpulkan dan penulisan laporan tentang temuan penelitian yang memenuhi tujuan yang diantisipasi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2023/2024. Jumlah Kelas VIII ada 16 siswa, dalam penelitian ini semua siswa di kelas tersebut diambil sebagai subyek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik tes dan dokumentasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif komparatif dan analisis interaktif. Statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif dan analisis interaktif digunakan untuk data kualitatif. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

1) Analisis Data Interaktif

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Milles dan Huberman dengan menggunakan Metode

1. Reduksi Data
2. Pengumpulan Data
3. Penyajian Data

Komponen-komponen tersebut dihubungkan dengan aktivitasnya berupa interaksi antar komponen untuk menarik atau memverifikasi kesimpulan. Proses pengumpulan data merupakan proses yang bersiklus (Sugyono, 2014: 91-99).

a) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, selain pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, penulis juga melakukan catatan lapangan pada saat pengumpulan data. Catatan lapangan hanyalah catatan yang dibuat oleh seorang peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara, atau pengamatan terhadap suatu peristiwa tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data, dan digunakan untuk merefleksikan data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010 : 153).

b) Reduksi Data

Reduksi Data Merujuk pada suatu bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, mengkategorikan, memfokuskan, menghilangkan, atau mengatur data untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan (Muhammad Yaumi, Muljono

Dalmopolii, 2014: 138). Reduksi data memberikan gambaran observasi yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengambil data yang ditangkap saat diperlukan.

c) Tampilan Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menampilkan data dengan jelas dan ringkas. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari tindakan reduksi disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diperhatikan di sekolah yang diteliti. Dengan cara ini data dapat disajikan secara ringkas dan jelas, sehingga memudahkan untuk memahami gambaran besar atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti. Penyajian data adalah pengorganisasian informasi dalam format yang dapat digunakan, dapat diakses, dan terintegrasi sehingga pembaca dapat dengan mudah melihat apa yang terjadi pada sesuatu berdasarkan penyajian data tersebut (Muhammad Yaumi, Muljono Damopolii, 2014: 143).

d) Menarik kesimpulan/validasi

Validasi data meliputi pemeriksaan apakah hasil laporan penelitian benar. Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan lapangan atau kesimpulan yang kebenaran, kekokohan, dan kesesuaiannya dapat diverifikasi dari data yang diuji.

Langkah terakhir setelah analisis data adalah menarik kesimpulan dan menguji kesimpulan tersebut. Pada fase ini, Anda perlu memberi makna pada data yang Anda kumpulkan. Kesimpulan merupakan inti dari temuan penelitian, oleh karena itu hendaknya dibuat dalam kalimat yang singkat dan mudah dipahami terkait dengan pokok permasalahan yang diteliti.

2) Statistik Deskriptif Komparatif

Statistik deskriptif adalah prosedur matematis umum yang merepresentasikan data dengan cara merangkum dan mengorganisasikan data numerik dalam jumlah yang relatif besar (Muhammad Yaumi, Muljono Damopolii, 2014: 73).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca narrative text sebelum memulai siklus I dan II. Siswa diberikan tes dalam bentuk tes tertulis. Adapun data hasil tes pra tindakan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

NO	Nilai Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII Pra Siklus	Jumlah	Prosentase
1	Dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	5	31,25%
2	Tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	11	68,75%
	Jumlah	16	100%

Pada pra siklus kemampuan berbicara bahasa inggris materi narrative text masih rendah, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa yang hasil tesnya memuat jumlah siswa yang mampu memenuhi KKM lebih rendah dibandingkan siswa yang

tidak mampu memenuhi KKM. Artinya, 31,25% dapat memenuhi KKM dan 68,75% tidak dapat memenuhi KKM. Siswa memperoleh nilai ini dengan menyelesaikan soal tes selama semester kedua. Artinya, semakin banyak siswa yang belum memahami konten dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, proses pembelajaran belum maksimal karena banyak siswa yang masih sibuk.

Penyebab utamanya adalah banyak siswa yang gagal mencapai KKM. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran Bahasa Inggris kurang populer karena siswa pada umumnya bosan dengan metode pengajarannya. Guru dan siswa yang tidak menerapkan metode pembelajaran yang beragam juga cenderung pasif. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis melakukan tindakan pembelajaran menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Kelas VIII Semester 2 SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2022/2023.

Selanjutnya adalah pelaksanaan siklus I dengan penjelasan berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan di ruang Kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur. Guru merancang tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Menyusun modul ajar.
- 2) Menyiapkan LKPD
- 3) Menyusun materi
- 4) Menyiapkan media pembelajaran
- 5) Menyiapkan perangkat soal evaluasi pembelajaran pada siklus I
- 6) Menyiapkan lembar observasi siswa yang akan dilaksanakan oleh observer.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini guru melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model discovery learning meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- Pendidik memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- Pendidik memeriksa kesiapan fisik dan psikis peserta didik. (asesmen diagnostik non kognitif)
- Pendidik mengajak peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya.
- Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik.
- Pendidik mereview materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya.
- Pendidik menyampaikan beberapa pertanyaan pemantik
- Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Stimulation

- Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan tentang teks narrative yang akan disimak bersama.
- Peserta didik menyimak penjelasan tentang narrative text
- Peserta didik menyimak sebuah video tentang the story of "THE WOLF AND THE LAMB". (Mengamati)

- Peserta didik Tanya jawab melalui lembar kerja yang diberikan mengenai struktur teks (orientation, conflict and resolution) teks narrative sederhana dengan benar.

2. Problem Statement

- Peserta didik diberikan Lembar kerja yang berisi beberapa pertanyaan tentang informasi rinci/spesifik tentang narrative text
- Peserta didik diberikan lembar kerja, dimana peserta didik diminta untuk menganalisis generic structure of the text.

3. Mengumpulkan Data

- Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi (misalnya mencari arti unfamiliar words di kamus, atau mencari informasi pada cerita The Wolf And The Lamb (mengumpulkan data)
- Guru mengunjungi setiap kelompok dan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok dan menilai cara kerja setiap kelompok.

4. Mengolah Data

- Peserta didik mendiskusikan hasil pengumpulan informasi secara berkelompok dan bertanggung jawab
- Peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan masalah/soal dengan mengolah data dari informasi yang dikumpulkan..(mengasosiasikan)

5. Pembuktian

- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas (mengkomunikasikan).
- Peserta dari kelompok lain dan guru memberikan tanggapan (feedback) terhadap hasil kerja peserta didik

Penutup

- 1) Menarik Kesimpulan Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi pembelajaran.
- 2) Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung
- 3) Pendidik menyampaikan rencana materi pada pembelajaran selanjutnya.

c. Pengamatan tindakan (observasi)

Peneliti melakukan observasi terhadap kualitas pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning guna meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Kelas VIII semester 2 SMP Negeri 2 Cigugur tahun pelajaran 2022/2023. Observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasilnya seperti tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Materi Narrative text Siswa Pada Tahap Siklus 1

No	Indikator	Banyaknya siswa yang memperoleh skor				
		5	4	3	2	1

1	Pronunciation siswa dalam membaca narrative text tepat	12	4			
2	Penguasaan vocabulary siswa dalam membaca narrative text banyak	12	4			
3	Grammar yang di gunakan siswa dalam membaca narrative text tepat	12	4			
4	Fluency/kelancaran siswa dalam membaca narrative text bagus	12	4			
5	Kepercayaan diri siswa dalam membaca narrative text bagus	12	4			
6	Tata bahasa siswa dalam membaca narrative text bagus	12	4			

Keterangan aspek pengamatan:

Pengamatan Terhadap Siswa:

- 1) Masih ada siswa yang kurang dalam pronunciation.
- 2) Masih ada siswa yang kurang terampil dalam Penguasaan vocabulary.
- 3) Siswa ada yang belum jelas tentang grammar yang di gunakan.
- 4) Fluency/kelancaran siswa dalam membaca narrative text cukup bagus.
- 5) Masih ada siswa yang belum percaya diri dalam membaca narrative text.

Setelah diadakan pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran siklus I, maka didapatkan nilai hasil belajar Bahasa Inggris pada kelas VIII semester 2 SMP Negeri 2 Cigugur, sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Nilai Siklus I

NO	Nilai Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII Siklus I	Jumlah	Prosentase
1	Dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	12	75%
2	Tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	4	25%
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan data tersebut diatas, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada kondisi awal 31,25% dan pada siklus I 75%, jadi terjadi kenaikan 45%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar terjadi penurunan sebanyak 45% yaitu pada kondisi awal 68,75% dan pada siklus I menjadi 25%. Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris yang terjadi setelah adanya tindakan pada putaran siklus I tersebut, maka indikator kinerja yang telah ditentukan adalah 80%. Sedangkan hasil tindakan siklus I mencapai 75%, jadi indikator kinerja pada penelitian ini belum tercapai maka untuk mencapai hasil sesuai indicator kinerja yaitu sebesar 80% perlu dilanjutkan pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi yang guru lakukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, guru dapat lakukan analisis data refleksi sebagai berikut:

- 1) Guru ingin meningkatkan proses pembelajaran khususnya pada aktivitas persepsi awal dengan cara meningkatkan motivasi siswa dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- 2) Transformasi pembelajaran dengan menekankan pembelajaran aktif melalui kelompok belajar dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelompok.
- 3) Guru sebagai fasilitator pembelajaran memanfaatkan sepenuhnya metode strategi pengajaran agar pelaksanaan pembelajaran lebih berhasil.

Berdasarkan evaluasi akhir seluruh siklus I, masih diperlukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kinerja baik dari segi tingkat aktivitas maupun hasil, baik dari tingkat aktivitas siswa maupun hasil penilaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini perlu dilakukan sebagai perbaikan pada Siklus II karena pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII mengalami keterlambatan yang signifikan. Selanjutnya adalah pelaksanaan siklus II dengan penjelasan berikut:

a. Rencana Siklus II

1) Memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I yaitu:

- a. Memberikan motivasi terhadap siswa pada kegiatan awal pembelajaran.
- b. Menghidupkan suasana diskusi kelas supaya lebih aktif.
- c. Menjadi fasilitator yang lebih maksimal dan mengelola kelas dengan baik.

2) Menyusun modul ajar

3) Menyiapkan LKPD

4) Menyusun materi

5) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar.

6) Menyiapkan perangkat soal evaluasi pembelajaran pada siklus I dalam bentuk pertanyaan.

7) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa yang akan dilaksanakan oleh observer.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pada pelaksanaan tindakan ini guru melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model discovery learning meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- Guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- Guru memeriksa kesiapan fisik dan psikis siswa. (asesmen diagnostik non kognitif)
- Guru memeriksa kehadiran siswa.
- Guru mereview materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya.
- Guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemantik
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru membentuk kelompok berdasarkan cerita favorite peserta didik.

Kegiatan Inti

a. Stimulation

- Peserta didik diberikan worksheet yang berisi beberapa pertanyaan tentang teks narrative yang akan disimak bersama.
 - Peserta didik menyimak sebuah video tentang the story of “The Monkey and the Crocodile. (Mengamati)
 - Peserta didik dan guru saling berdiskusi dan bertanya jawab membahas worksheet yang telah diberikan. (Menanyakan)
- b. Problem Statement
- Peserta didik diberikan LKPD yang berisi beberapa pertanyaan tentang informasi rinci/spesifik tentang narrative text.
- c. Mengumpulkan Data
- Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi (misalnya mencari arti unfamiliar words di kamus, atau mencari informasi pada buku pelajaran) sesuai dengan pembagian cerita masing-masing kelompok (diferensiasi konten). (mengumpulkan data)
 - Guru mengunjungi setiap kelompok dan memberikan scaffolding sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok dan menilai cara kerja setiap kelompok.
- d. Mengolah Data
- Peserta didik mendiskusikan hasil pengumpulan informasi secara berkelompok dan bertanggung jawab
 - Peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan masalah/soal dengan mengolah data dari informasi yang dikumpulkan. (mengasosiasikan)
- e. Pembuktian
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. (mengkomunikasikan)
 - Peserta dari kelompok lain dan guru memberikan tanggapan (feedback) terhadap hasil kerja peserta didik

Penutup

- 1) Guru memberikan umpan balik dan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.
- 2) Peserta didik memberikan pendapat terhadap proses pembelajaran.
- 3) Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
- 4) Pembelajaran ditutup dengan doa.

c. Pengamatan tindakan (observasi)

Observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasilnya seperti tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Materi Narrative text Siswa Pada Tahap Siklus II

No	Indikator	Banyaknya siswa yang memperoleh skor				
		5	4	3	2	1
1	Pronunciation siswa dalam membaca narrative text tepat	16				

2	Penguasaan vocabulary siswa dalam membaca narrative text banyak	16				
3	Grammar yang di gunakan siswa dalam membaca narrative text tepat	16				
4	Fluency/kelancaran siswa dalam membaca narrative text bagus	16				
5	Kepercayaan diri siswa dalam membaca narrative text bagus	16				
6	Tata bahasa siswa dalam membaca narrative text bagus	16				

Pengamatan Terhadap Siswa:

- 1) Pronunciation siswa sudah bagus.
- 2) Penguasaan vocabulary sudah banyak.
- 3) Grammar yang di gunakan siswa bagus.
- 4) Fluency/kelancaran siswa dalam membaca narrative text sudah bagus.
- 5) Siswa sudah percaya diri dalam membaca narrative text.

Setelah diadakan pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran siklus II, maka didapatkan nilai hasil belajar Bahasa Inggris pada Kelas VIII semester 2 SMP Negeri 2 Cigugur, sebagai berikut:

Tabel 5 Daftar Nilai Siklus II

NO	Nilai Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII Siklus II	Jumlah	Prosentase
1	Dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	16	100%
2	Tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	0	0%
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan data tersebut diatas, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I 75% dan pada siklus II 100%, jadi terjadi kenaikan 24%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar terjadi penurunan sebanyak 23% yaitu pada siklus I 25% dan pada siklus II menjadi 0%. Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris yang terjadi setelah adanya tindakan pada putaran siklus II tersebut, maka indikator kinerja yang telah ditentukan adalah 75%. Sedangkan hasil tindakan siklus II mencapai 100% jadi indikator kinerja untuk penelitian ini telah tercapai.

d. Refleksi

Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa inggris materi narrative text kelas VIII SMP Negeri 2 Cigugur dengan menggunakan model discovery learning telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan angka ketuntasan belajar siswa. Jumlah prosentase siswa meningkat 100% dari total 16 siswa. Upaya yang dilakukan guru bertujuan untuk

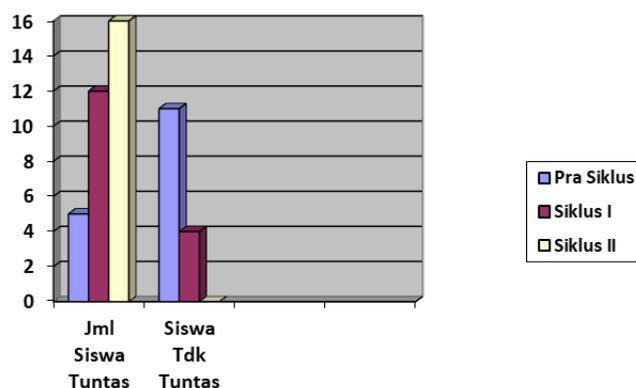
meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris materi narrative text.

Oleh karena itu, langkah yang dilakukan guru pada siklus I untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris materi narrative text kelas VIII dengan menggunakan model discovery learning mencapai hasil ketuntasan belajar sebesar 75%; dapat dikatakan baik.

Pada saat pelaksanaan, guru menggunakan model discovery learning bagi siswa SMP Negeri 2 Cigugur, guru benar-benar memaksimalkan kinerjanya guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris materi narrative text Kelas VIII Siklus II maka tindakan perbaikan dianggap berhasil, artinya nilai rata-rata kelas telah mencapai standar kelulusan yaitu nilai 75 atau lebih.

Berikut adalah grafik peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris materi narrative text peserta didik dari pra siklus, ke siklus I ke siklus II

Grafik 1. peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris materi narrative text peserta didik dari pra siklus, ke siklus I ke siklus II



SIMPULAN DAN SARAN

Rendahnya kemampuan membaca narrative text mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris tergolong rendah, yaitu dari keseluruhan 16 siswa, cuma beberapa siswa yaitu 5 siswa atau 31,25 % yang mempunyai nilai di atas Standar Kelulusan Minimal (KKM) dan 11 siswa (68,75%) mempunyai nilai di atas KKM. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah untuk pembelajaran Bahasa Inggris adalah 75. karena itu, guru yang bertindak sebagai peneliti disini ingin menggunakan model discovery learning.

Pada pra siklus kemampuan berbicara bahasa Inggris materi narrative text masih rendah, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa yang hasil tesnya memuat jumlah siswa yang mampu memenuhi KKM lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mampu memenuhi KKM. Artinya, 31,25% dapat memenuhi KKM dan 68,75% tidak dapat memenuhi KKM. Siswa memperoleh nilai ini dengan menyelesaikan soal tes selama semester kedua. Artinya, semakin banyak siswa yang belum memahami konten dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, proses pembelajaran belum maksimal karena banyak siswa yang masih sibuk.

Hasil pengamatan siklus I adalah: masih ada siswa yang kurang dalam pronunciation, masih ada siswa yang kurang terampil dalam Penguasaan vocabulary,

siswa ada yang belum jelas tentang grammar yang di gunakan, Fluency/kelancaran siswa dalam membaca narrative text cukup bagus, masih ada siswa yang belum percaya diri dalam membaca narrative text.

Pada siklus I siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada kondisi awal 31,25% dan pada siklus I 75%, jadi terjadi kenaikan 45%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar terjadi penurunan sebanyak 45% yaitu pada kondisi awal 68,75% dan pada siklus I menjadi 25%. Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris yang terjadi setelah adanya tindakan pada putaran siklus I tersebut, maka indikator kinerja yang telah ditentukan adalah 80%. Sedangkan hasil tindakan siklus I mencapai 75%, jadi indikator kinerja pada penelitian ini belum tercapai maka untuk mencapai hasil sesuai indicator kinerja yaitu sebesar 80% perlu dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Pengamatan Terhadap Siswa siklus II: pronunciation siswa sudah bagus, penguasaan vocabulary sudah banyak, grammar yang di gunakan siswa bagus, fluency/kelancaran siswa dalam membaca narrative text sudah bagus, siswa sudah percaya diri dalam membaca narrative text.

Pada siklus II siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I 75% dan pada siklus II 100%, jadi terjadi kenaikan 24%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar terjadi penurunan sebanyak 23% yaitu pada siklus I 25% dan pada siklus II menjadi 0%. Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris yang terjadi setelah adanya tindakan pada putaran siklus II tersebut, maka indikator kinerja yang telah ditentukan adalah 75%. Sedangkan hasil tindakan siklus II mencapai 100% jadi indikator kinerja untuk penelitian ini telah tercapai.

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat diberikan beberapa saran yang mungkin berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka disarankan :

1. Kepada seluruh guru
 - a. Guru harus senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran.
Untuk itu siswa perlu berlatih, memilih, mengembangkan strategi pembelajaran, dan terus mengeksplorasi strategi pembelajaran sebanyak-banyaknya.
 - b. Guru hendaknya didorong untuk menerapkan model discovery learning dalam pembelajarannya guna meningkatkan mutu pembelajaran, dan khususnya meningkatkan hasil belajar siswa
2. Kepada seluruh siswa
 - a. Untuk lebih mengembangkan pemikiran siswa hendaknya siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Siswa hendaknya lebih berani bertanya jika belum memahami penjelasan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah 2015 .Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad. & Damopolii, Muljono. 2014. Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi. Jakarta : Kencana.
- Daryanto. (2016). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Rusman. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- A,M, Sardiman, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Depok : Rajawali Pers.
- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.